

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
------------------------------------------------------------	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPi”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP

Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358.

Pos-el: ufrl.82@gmail.com

(diterima 20 Juni 2014, disetujui 3 Maret 2015, revisi terakhir 31 Maret 2015)

Abstrak

Suku Asmat terdiri atas tujuh komunitas. Masing-masing komunitas mempunyai cerita rakyat dengan persamaan sekaligus perbedaan. Sepengetahuan peneliti, penelitian cerita rakyat Asmat sampai saat ini masih dalam tahap inventarisasi. Inventarisasi tersebut juga masih terbatas cerita rakyat Asmat milik komunitas Joerat dan komunitas Bismam. Penelitian tentang struktur naratologi atau morfologi ceritanya belum pernah dilakukan. Realitas tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” dalam teori struktur naratologi Propp. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (dokumentasi). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menganalisis morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori dan metode penelitian struktur naratologi Propp. Hasil penelitian ini ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kata kunci: morfologi, cerita rakyat, Jipi

Abstract

Asmat ethnic consist of seven subetnis. They have their folktales by its differences and similarity. The writer thinks if Asmat’s folktale is still in inventorization. The Inventorization is still limited in Joerat and Bismam subetnic. Nobody ever do the research of its morphology or naratology structure. It is the background of this research. This research discusses about morphology of Asmat’s folktale “Jipi” based on Propp theory. The problem is about how morphology of Asmat’s folktale “Jipi” based on Propp theory. This research uses qualitative method. The data collection technique uses library research. The researcher analyses the morphology of Asmat’s folktale “Jipi” by using Propp’s Structural theory. The results of this research finds that the morphology of this folktale consist of: nineteen functions, three patterns naratology, and four speres of actions.

Keywords: morphology, folktale, Jipi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama *Asmat* mulai dikenal oleh banyak orang pada tahun 1930 karena serangan di daerah suku Mimika. Pada tahun 1953, daerah suku Asmat menjadi bagian dari distrik New Guinea Selatan yang berkedudukan di Achatsj. Setahun sebelumnya, seorang pastor bernama G. Zegwaard M.S.C. bekerja sebagai misionaris di antara suku Asmat. Dari beliauulah bisa diketahui gambaran tentang suku ini.

Pada tanggal 1 Oktober 1962, Belanda menyerahkan Papua kepada pemerintah sementara PBB dan selanjutnya diserahkan kepada pemerintah

RI tanggal 1 Mei 1963. Asmat sebagai bagian dari wilayah Papua otomatis menjadi bagian dari NKRI dengan dibagi dalam tujuh distrik. Empat puluh tahun kemudian, tepatnya tanggal 12 April 2003, Bupati Asmat dilantik. Wilayah Asmat resmi menjadi kabupaten dengan tujuh distrik di dalamnya, yaitu Agats, Akat, Sawa Erma, Atsy, Suator, Fayit, dan Pantai Kasuari. Dunia Asmat dihuni oleh roh-roh yang tak terhitung jumlahnya, bahkan benda-benda mati pun mempunyai kekuatan gaib untuk memengaruhi dan mempunyai efek terhadap kehidupan. Prinsip animisme menyerap semua lapisan. Budaya zaman batu bahkan belum satu abad

berlalu. Akan tetapi, generasi Asmat telah meloncat melampaui kurun waktu selama ribuan tahun, mencapai era reformasi untuk terlibat langsung dalam percaturan politik dan menang. Di atas segala kemenangan, cerita rakyat dan mitos pada komunitas Asmat yang menjadi bagian dari khasanah budaya tetap tercatat dan diyakini secara bersama-sama.

Suku Asmat mendiami dataran rendah, berawarawa dan berlumpur, serta ditutup oleh hutan tropis. Sungai-sungai yang mengalir di daerah ini banyak sekali dan berwarna gelap karena lumpur. Keadaan alam yang demikian itu disebabkan oleh tingginya curah hujan di sana.

Sifat perkawinan dalam masyarakat Asmat berdasarkan prinsip eksogami. Selain itu, perkawinan endogami dimungkinkan bila kedua belah pihak tidak berasal dari satu garis keturunan lurus. Suku Asmat menganut sistem patrilineal, artinya sebelum perempuan Asmat menikah, dia masih masuk dalam klen ayahnya. Akan tetapi setelah menikah, ia mengikuti klen suaminya. Hak kepemilikan dalam waris juga ditetapkan menurut garis keturunan ayah.

Suku Asmat juga mengikuti pola menetap patrilokal, artinya setelah seorang perempuan Asmat menikah, dia menetap bersama keluarga suaminya. Apabila suaminya meninggal, istri dan anak-anak tetap tinggal bersama keluarga suaminya. Mereka menjadi tanggung jawab keluarga suaminya. Suku Asmat juga menjalankan perkawinan *levirat* atau perkawinan antaripar (Martosedono, 1994:47—52). Suku Asmat hidup dari hasil berburu, bertani, dan menangkap ikan.

Dilihat dari sisi filosofis (Linggasari, 2008:12—13), suku Asmat percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari patung. Kepercayaan tersebut memunculkan mitos yang mengakar kuat dalam kehidupan suku Asmat sampai hari ini, yaitu *fumiripits*. Mitos tersebut cukup membuktikan bahwa dengan kesederhanaan mereka suku Asmat ternyata masih memiliki kesepakatan atau pegangan yang relatif utuh dalam menjaga identitas mereka. Suatu mitos dapat menjadi indikasi tentang apa yang menjadi pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan mitos, paling tidak, suatu masyarakat dapat memiliki semacam pegangan yang sedikit membuat hidup lebih tentram. Dengan demikian, mereka dapat melanjutkan

kehidupan yang serba kontradiktif ini dengan persepsi bersama yang relatif tidak terpecah-pecah.

Sebuah hal yang mengagumkan karena cerita rakyat atau mitos yang berkembang di wilayah Asmat memiliki struktur yang kuat dan meyakinkan. Hal ini sering dianggap sebagai suatu pertanda, bukan suatu dongeng yang muncul secara terpaksa. Bagi kaum muda Asmat, mitos dan segala macam bentuk legenda atau hikayat yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya menjadi suatu hal yang amat sakral (pamali) untuk diceritakan kepada orang lain karena akan mendapat sakit.

Beragam dongeng yang meleghenda ibarat perekat yang menyatukan seluruh kehidupan secara kultural. Asmat selalu penuh misteri dan diliputi rahasia. Di dalam kehidupan yang penuh rahasia itu, kesatuan dalam komunitas menjadi penting. Di samping menyatukan persepsi, di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, pembelajaran budi pekerti untuk memisahkan yang baik dan yang buruk. Sikap moral merupakan hal mendasar dalam proses pendewasaan seorang anak manusia.

Lebih jauh, Linggasari (2008:14—15) menjelaskan bahwa orang Asmat percaya bahwa dunia ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama adalah dunia hidup atau *Asmat ow capinmi*. Bagian kedua adalah tempat persinggahan orang-orang yang sudah meninggal dan belum memasuki tempat istirahat yang kekal di *safar* (surga) yang disebut *dampu ow capinmi*. Roh-roh yang tinggal di sana adalah penyebab penyakit, penderitaan, gempa bumi, dan peperangan. Orang yang masih hidup harus menebus roh-roh ini dengan membuat pesta-pesta dan ukiran, serta memberinya nama agar mereka dapat masuk ke alam *safar* yang merupakan tujuan akhir—bagian ketiga—kehidupan orang Asmat.

Gerbrand dan Eyde (dalam Koentjaraningrat, 1994:340; Sianipar, 2008:76—77) menambahkan bahwa orang Asmat menyebut diri mereka *Asmat-ow* yang berarti ‘orang pohon’. Kata *Asmat* diartikan sebagai ‘kami manusia kayu’, ‘kami adalah orang kayu pohon’, atau ‘asal-usul kami berasal dari kayu pohon’. Sebutan itu merupakan pengakuan kukuh orang Asmat yang didasarkan pada kepercayaan religi yang diwariskan melalui dongeng legenda suci mengenai penciptaan orang Asmat yang pertama.

Selain itu, ada juga kepercayaan suku Asmat bahwa wanita diciptakan dari pohon sagu.

Sianipar (2008:86) mempertegas bahwa filosofis *Asmat-ow* melahirkan berbagai keyakinan inti yang arahnya adalah penghormatan kepada arwah para leluhur. Pohon dan hutan adalah pemberi dan pemelihara kehidupan, kesuburan, dan kelimpahan. Demikian juga leluhur diyakini sebagai pencipta, pemberi, dan pemelihara kehidupan.

Suku Asmat terdiri atas tujuh komunitas, yaitu komunitas (1) Bismam yang bermukim di Distrik Agats; (2) Kenok, (3) Unir Sirau, dan (4) Joerat yang bermukim di Distrik Sawa Erma; (5) Simai yang bermukim di Akat; (5) Betsbub yang bermukim di Distrik Atsy; dan (7) Safan di Pantai Kasuari. Masing-masing komunitas mempunyai cerita rakyat dengan persamaan sekaligus perbedaan. Sepengetahuan peneliti, penelitian cerita rakyat Asmat sampai saat ini masih dalam tahap inventarisasi. Inventarisasi tersebut juga masih terbatas cerita rakyat Asmat milik komunitas Joerat dan komunitas Bismam. Penelitian tentang struktur naratologi atau morfologi ceritanya belum pernah dilakukan. Realitas tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

1.2 Masalah

Sebagai lanjutan dari tahap inventarisasi dan langkah awal penelitian morfologi cerita rakyat Asmat, penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat dari komunitas Bismam. Dengan kata lain, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” dari komunitas Bismam dalam teori struktur naratologi Propp.

1.3 Tujuan

Objek kajian penelitian ini adalah salah satu cerita rakyat berjudul “Jipi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” dengan menerapkan teori struktur naratologi Propp. Sementara itu, kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan yang praktis dan kegunaan yang bersifat teoretis.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (i) dosen pengasuh mata kuliah Bahasa dan Sastra

sebagai referensi teoretis; (ii) peneliti untuk kepentingan riset sastra lisan; (iii) pemerintah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; (iv) suku Asmat sebagai sikap mempertahankan budaya Asmat; dan (v) guru bahasa dan sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berupa (a) data primer, teks cerita rakyat Asmat “Jipi” yang terdapat dalam buku *Foklore (Pada Komunitas Rumpun Bismam, Asmat)*, ditulis oleh Kaspar Manmak (2008), dan diterbitkan oleh Bigraf bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Asmat; dan (b) data sekunder berupa data pendukung yang berasal dari sumber lain yang relevan (internet, koran, majalah, dan jurnal).

Penelitian tentang morfologi cerita rakyat di Provinsi Papua yang telah dilakukan antara lain (1) *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua: Penerapan Teori Vladimir Propp* oleh Andreas Yobee tahun 2006. Hasil penelitian ini merupakan tesisnya yang diterbitkan oleh Arga Fuji Press. (2) *Morfologi Cerita Rakyat Tepera* tahun 2013 oleh Sriyono dan Ummu Fatimah Ria Lestari. dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (belum dipublikasikan); (3) “Morfologi Cerita Rakyat Ormu” oleh Ummu Fatimah Ria Lestari. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal *Multilingual* Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hal. 128—139. (4) “Morfologi Sastra Lisan Tobati” oleh Sriyono, dipublikasikan dalam jurnal *Metasastra* Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat tahun 2014. (5) “Morfologi Cerita Rakyat Isirawa” tahun 2014 oleh Ummu Fatimah Ria Lestari, Sriyono, dan Esther R. Embram dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (belum dipublikasikan). (6) “Cerita Rakyat Biak “Manarmakeri” tahun 2014 oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (belum dipublikasikan). (7) “Cerita Rakyat Tabu Elsen “Monabi” tahun 2014 oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (belum dipublikasikan). (8) “Cerita Rakyat Arso “Watuwe” tahun 2014 oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (belum dipublikasikan).

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah, Ratna (2006:46—47) menyatakan bahwa metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis morfologi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Konsep dasar analisis morfologi (analisis struktur naratif) Vladimir Propp adalah fungsi dan peranan pelaku dalam cerita. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Teknik analisis data disesuaikan dengan penerapan teori fungsi Vladimir Propp. Teknik tersebut antara lain (1) mengidentifikasi fungsi dalam sebuah dongeng, kemudian fungsi tersebut dimasukkan ke dalam tanda atau lambang khusus yang telah dibuat oleh Propp dan (2) mendistribusikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Teori Struktur Naratologi Propp

Endraswara (2013:60) menyatakan, Propp adalah tokoh yang pertama menangani cerita rakyat Rusia. Ia bertolak dari gagasan studi linguistik, sehingga membahas teks dari suatu lingkup wacana. Olehnya, teori dan metode penelitian cerita rakyat yang ia cetuskan dikenal sebagai morfologi cerita rakyat. Lebih lanjut, Taum (2011:122) menambahkan, Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan

kajian secara serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur).

Propp (dalam Susanto, 2012:111; Lestari, 2013:133) mengembangkan teori yang berasal dari konsep formalisme Rusia yang berhubungan dengan dengan alur dari peristiwa atau aksi. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif. Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Propp juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah pelaku, bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita. Propp juga menjelaskan bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi yang terdiri atas motif-motif memiliki tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur yang tetap dan unsur tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan dan unsur tidak tetap adalah pelaku dan penderita. Menurutnya, unsur yang terpenting adalah unsur yang tetap.

Propp (dalam Suwondo, 2011:55—59; Lestari, 2013:133) berpendapat bahwa peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat kesimpulan yang tumpang tindih. Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebutnya *fairytale*, Propp akhirnya memperoleh simpulan (1) anasir yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu; (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; dan (4) dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan (2), Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi. Namun, ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita.

Teeuw (1988:292—293) mengungkapkan bahwa hasil analisis Propp terhadap dongeng Rusia tersebut cukup mengejutkan. Sebab bila benar dan harus diterima, berarti Propp berhasil memberikan satu dasar untuk penggolongan dongeng dan cerita rakyat lain yang sungguh-sungguh struktural dan berlaku umum sehingga berhasil mencapai hasil ilmiah yang gilang-gemilang. Sejak de Saussure, cukup umum disetujui bahwa penelitian struktur harus mendahului penelitian sejarah. Hal ini disebabkan oleh perbandingan perkembangan sejarah baru mungkin kalau kita mengetahui setepat mungkin fungsi unsur-

unsur sebuah cerita dalam keseluruhannya; transformasi baru menjadi jelas berdasarkan pemahaman makna bagian-bagian dan motif-motif dalam keseluruhan sebuah cerita.

Yang dimaksud 31 fungsi oleh Propp dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberikan tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi (barangkali, kalau kita mengganti lambang itu sesuai dengan keinginan kita, tentu juga tidak ada salahnya. Adapun fungsi-fungsi dan lambangnya sebagai berikut.

No.	Fungsi	Lambang
1.	<i>Absentation</i> = ketiadaan	β
2.	<i>Interdiction</i> = larangan	γ
3.	<i>Violation</i> = pelanggaran	δ
4.	<i>Reconnaissance</i> = pengintaian	ε
5.	<i>Delivery</i> = penyampaian (informasi)	ξ
6.	<i>Fraud</i> = penipuan (tipu daya)	η
7.	<i>Complicity</i> = keterlibatan	θ
8.	<i>Villainy</i> = kejahatan	A
8a.	<i>Lack</i> = kekurangan (kebutuhan)	A
9.	<i>Mediation, the connective incident</i> = perantaraan, peristiwa penghubung	B
10.	<i>Beginning contraction</i> = penetralan (tindakan) dimulai	C
11.	<i>Departure</i> = keberangkatan (kepergian)	↑
12.	<i>The first function of the donor</i> = fungsi pertama donor (pemberi)	D
13.	<i>The hero's reaction</i> = reaksi pahlawan	E
14.	<i>Provision or receipt of a magical agent</i> = penerimaan unsur magis (alat sakti)	F
15.	<i>Spacial translocation</i> = perpindahan (tempat)	G
16.	<i>Struggle</i> = berjuang, bertarung	H
17.	<i>Marking</i> = penandaan	J
18.	<i>Victory</i> = kemenangan	I
19.	<i>The initial misfortune or lack is liquidated</i> = kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	K
20.	<i>Return</i> = kepulangan (kembali)	↓
21.	<i>Pursuit, chase</i> = pengejaran, penyelidikan	Pr
22.	<i>Rescue</i> = penyelamatan	Rs
23.	<i>Unrecognised arrival</i> = datang tak terkenal	O
24.	<i>Unfounded claims</i> = tuntutan yang tak mendasar	L
25.	<i>The difficult task</i> = tugas sulit (berat)	M
26.	<i>Solution</i> = penyelesaian (tugas)	N
27.	<i>Recognition</i> = (pahlawan) dikenali	Q
28.	<i>Exposure</i> = penyingkapan (tabir)	Ex

29.	<i>Transfiguration</i> = penjelmaan	T
30.	<i>Punishment</i> = hukuman (bagi penjahat)	U
31.	<i>Wedding</i> = perkawinan (dan naik tahta)	W

Ke-31 fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu (1) *villain* = lingkungan aksi penjahat; (2) *donor, provide* = lingkungan aksi donor, pembekal; (3) *helper* = lingkungan aksi pembantu; (4) *the princess and her father* = lingkungan aksi fungsi dan ayahnya; (5) *dispatcer* = lingkungan aksi perantara (pemberangkat); (6) *hero* = lingkungan aksi pahlawan; dan (7) *false hero* = lingkungan aksi pahlawan palsu. Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

Menurut Selden (dalam Ratna, 2006:133), meskipun teori Propp didasarkan atas dongeng-dongeng Rusia, fungsi-fungsi tersebut dianggap hadir dalam jenis-jenis yang lain, seperti komedi, mitos, epik, roman, dan cerita pada umumnya. Oleh karena itulah, di Indonesia, model penelitian Propp diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam upaya untuk mengkaji kekayaan tradisi lisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ringkasan Cerita Rakyat Asmat “Jipi”

Latar cerita ini di sebuah kampung di tepi Kali Unir. Di kampung tersebut hiduplah kakak beradik Jipi dan Jisaraut. Jipi adalah seorang pemuda yang tampan dan perkasa. Jipi juga sangat tangkas dalam hal memanah burung. Suatu ketika, Jipi memimpin pemuda di kampung untuk memanah binatang di hutan. Semakin lama, perjalanan mereka semakin jauh. Hingga Jipi diperdaya oleh ular Baciw yang berpura-pura bersuara seperti burung *jum*.

Tentu saja Jipi merasa sangat ketakutan ketika ia bertemu dengan ular Baciw. Apalagi, ular itu hendak menjadikannya suami. Jipi tidak berdaya apa-apa, ia menuruti saja apa yang diinginkan oleh ular Baciw. Sementara, teman-teman Jipi mengira bahwa Jipi hilang dalam hutan. Mereka terpaksa kembali ke kampung tanpa Jipi karena Jipi sudah dibawa oleh Baciw ke rumahnya. Awalnya, Baciw sengaja

menyembunyikan Jipi dari saudara-saudaranya yang lain. Namun, pada akhirnya Jipi menjadi suami dari ular-ular yang ada dalam rumah tersebut. Hanya Baciw yang tidak menjadi istrinya.

Ternyata, ular-ular betina yang tinggal dalam rumah tersebut menjelma menjadi manusia di siang hari. Mereka adalah gadis-gadis cantik ketika mereka hendak keluar mencari makan di hutan. Sebelum berangkat ke hutan, mereka sengaja meninggalkan kulit ular mereka di bawah pohon besi. Diam-diam, Jipi membakar kulit-kulit yang mereka tinggalkan. Hingga mereka tidak bisa lagi kembali dalam wujud ular. Mereka kembali ke rumah dalam wujud gadis cantik.

Karena mereka sudah menjelma menjadi manusia, Jipi dan gadis-gadis itu pun hidup bahagia dalam rumah tersebut. Mereka dikaruniai banyak keturunan. Lama-kelamaan, anak-anak Jipi tumbuh dewasa. Bindiw sebagai anak tertua bermaksud untuk mencari keluarga dari ayahnya. Dia dan adik-adiknya menyusun rencana untuk mencari kampung kakek dan saudara-saudara mereka yang lain. Ternyata pihak keluarga besar Jipi pun melakukan hal yang sama. Sekian lama mereka juga berusaha untuk mencari Jipi hingga akhirnya anak-anak Jipi dan pihak keluarga besar Jipi bertemu. Mereka sempat salah paham dan berseteru. Namun pada akhirnya mereka berhasil meluruskan kesalahpahaman yang ada.

Orang-orang yang telah bertemu Bindiw bersaudara kembali ke kampung dan mengabarkan kepada orangtua Jipi. Orangtua Jipi menyuruh orang kampung membangun rumah untuk anak cucunya, lalu meminta Jipi sekeluarga untuk pulang ke kampung asalnya dan hidup berkumpul bersama orang tuanya. Akhirnya, kampung tersebut menjadi ramai dan besar setelah kedatangan Jipi dan keluarganya.

3.2 Morfologi Cerita Rakyat Asmat “Jipi”

3.2.1 Analisis Fungsi

Dalam analisis ini, fungsi-fungsi pelaku ditampilkan hanya dalam bentuk pokok yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Adapun hasil

analisis fungsi dalam cerita rakyat Asmat “Jipi” adalah sebagai berikut.

(0) Situasi Awal (lambang: Γ)

Situasi awal dalam cerita ini berlatar di sebuah kampung di tepi Kali Unir. Di kampung itu hiduplah seorang yang gagah perkasa lagi ganteng, bernama Jipi. Ia mempunyai saudara bernama Jisaraut. Sejak masa kanak-kanak, sang ayah telah melatih Jipi untuk memanah burung. Jipi tidak pernah dilatih untuk memanah kasuari atau binatang berkaki empat lainnya. Suatu saat, semua pemuda di kampung mengatur rencana untuk memanah binatang di hutan, Jipi memimpin rombongan pemanah itu. Berangkatlah mereka menuju ke hilir kali. Situasi itulah yang menjadi pemicu awal untuk pergerakan cerita sehingga muncul fungsi-fungsi berikut.

(1) *Departure* = keberangkatan (kepergian),
simbol: ↑

Rombongan Jipi semakin jauh menyusup ke dalam hutan, meninggalkan kampung melewati tanjung demi tanjung, serta teluk demi teluk. Di sebuah tanjung yang cukup jauh, mereka mendengar suara burung *jum*. Salah seorang dari rombongan itu berkata, “Jipi, tampaknya itu suara burung *jum*.”

(2) *Fraud* = penipuan (tipu daya), simbol: η

Sebenarnya suara itu bukan berasal dari burung *jum*, tetapi dari seekor ular Baciw. Dengan segera mereka mendekat ke arah tanjung, Jipi segera naik ke dalam hutan untuk memanah burung itu. Baciw segera berpindah ke dalam hutan sambil terus bersuara seolah burung *jum*. Jipi terus bergerak mendekati muasal suara sampai pada sumber suara ternyata Jipi tak pernah mendapati burung *jum*, tak seekor pun. Sebaliknya, ia segera berhadapan dengan seekor ular Baciw. Jipi segera membidik ular itu, tetapi Baciw berkata, ”Jangan panah saya, engkau akan kujadikan suamiku.”

(3) *The hero’s reaction* = reaksi pahlawan,
simbol: E

Jipi berteriak ketakutan. Ia ingin segera pulang, tetapi Baciw sudah lebih dulu memasang perangkap untuknya sehingga Jipi kesulitan menemukan jalan pulang. Di luar hutan, teman-teman Jipi menunggu sambil berteriak memanggilnya.

(4) *Rescue* = penyelamatan, simbol: Rs

Di tengah hutan, Baciw mengantar ke rumah. Di rumah itu tinggal pula orang-orang yang lain, yakni Bindiw, Peter, Pitkur, Busum, Orom, dan Panduk. Baciw adalah yang tertua di antara mereka. Semua ular menginginkan perkawinan, tetapi tak seorang laki-laki pun mereka dapatkan. Baciw juga mengetahui hal ini. Rumah dalam keadaan kosong ketika Baciw dan Jipi tiba, ular-ular yang lain tengah pergi menokok sagu.

(5) *Lack* = kekurangan (kebutuhan), simbol: a

Ular-ular yang lain menghendaki Baciw mencarikan mereka seorang suami. Mereka terus menuntut Baciw untuk membawakan mereka seorang laki-laki ke rumah.

(6) *The initial misfortune or lack is liquidated* =
kekurangan (kebutuhan) terpenuhi, simbol: K

Pada gelap malam sebelum tidur Baciw memberi tahu ular-ular lain bahwa ia telah menemukan seorang laki-laki ganteng, laki-laki itu ia sembunyikan di sudut rumah.

(7) *Transfiguration* = penjelmaan, simbol: T

Keesokan paginya, semua ular menyingkir meninggalkan rumah untuk mencari makan. Ular-ular menuju ke batang pohon kayu besi, meninggalkan kulit dan segera menjelma menjadi manusia. Kulit-kulit ular ditinggalkan pada batang kayu pohon itu. Menjelang sore, mereka kembali ke tempat di bawah pohon besi untuk mengenakan kembali ular dan berubah kembali menjadi binatang melata serta pulang ke rumah seperti sediakala.

(8) *Reconnaissance* = pengintaian, simbol: ε

Jipi mengikuti kata-kata itu, ia berjalan mengikuti jejak ular-ular dan mengintip dari kejauhan. Ular-ular itu menanggalkan kulit dan segera menjelma menjadi gadis-gadis cantik. Saat itu Jipi berniat mengawini mereka semua, dengan cepat Jipi berjalan ke bawah pohon dan membakar semua kulit ular itu.

(9) *Mediation, the connective incident* =
perantaraan, peristiwa penghubung, simbol:
B

Setelah Jipi membakar kulit-kulit itu, ia kembali ke rumah. Ular-ular itu pun sudah tidak bisa kembali ke wujudnya semula. Mereka sudah berubah menjadi gadis-gadis cantik ketika mereka pulang ke rumah. Sejak saat itu, ular dalam rumah hanya Baciw.

- (10) *Wedding* = perkawinan (dan naik tahta),
simbol: W

Baciw keluar dari rumah memanggil kedua gadis cantik itu kemudian mengantar kepada Jipi untuk dijadikan istri pertama dan kedua. Gadis-gadis yang lain akhirnya diterima sebagai istri Jipi.

- (11) *Delivery* = penyampaian (informasi), simbol:
 ξ

Tanpa terasa, anak-anak itu akhirnya menjadi dewasa. Mereka menanyakan keberadaan kakek dan keluarga ayahnya yang lain. Jipi pun menjawab sejujurnya dan menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi pada dirinya hingga anak-anaknya terlahir.

- (12) *Struggle* = berjuang, bertarung, simbol: H

Bindiw mengambil anak panah dan busur lalu menyuruh adik-adiknya untuk mengikuti arah anak panah itu. Bindiw bersaudara mengadakan rintis hingga hari berganti minggu. Tempat tinggal mereka cukup jauh dari kampung kakek mereka.

- (13) *Pursuit, chase* = pengejaran, penyelidikan,
simbol: Pr

Sementara dari kampung sang kakek, rintis telah diadakan pula di belakang *jew*. Beberapa hari kemudian mereka menemukan pula rintis yang dibuat oleh Bindiw bersaudara. Hari semakin sore, rombongan rintis itu pulang ke kampung dengan kesepakatan, pada pagi-pagi sekali mereka akan kembali berada di tempat rintis.

- (14) *Unrecognised arrival* = datang tak terkenali,
simbol: O

Keesokan paginya, orang-orang kampung sudah terlebih dahulu berada di ujung batas rintis. Demikian pula dengan saudara-saudara dari Bindiw. Awalnya, mereka saling melepas anak panah, kecelakaan tak terjadi. Rombongan orang-orang kampung dan Bindiw bersaudara akhirnya bertemu dan saling bertanya.

- (15) *Solution* = penyelesaian (tugas), simbol: N

Bindiw memperkenalkan dirinya lalu ia menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi pada sang ayah sehingga ia dan saudara-saudaranya dapat terlahir.

- (16) *Return* = kepulangan (kembali), simbol: ↓

Orang-orang yang telah bertemu Bindiw bersaudara kembali ke kampung dan mengabarkan kepada orang tua Jipi. Orang tua Jipi menyuruh orang kampung membangun rumah untuk anak cucunya,

lalu meminta Jipi sekeluarga untuk pulang ke kampung asalnya, dan hidup berkumpul bersama orang tuanya.

- (0) *Situasi akhir (lambang: X)*

Situasi akhir yang menutup cerita ini adalah kembalinya Jipi sekeluarga ke kampung semula sebagai bagian dari kehidupan di tempat itu. Anak-anak terus bertumbuh dewasa, menikah dengan penduduk kampung. Akhirnya, kampung tersebut menjadi ramai dan besar setelah kedatangan Jipi dan keluarganya.

3.2.2 Fungsi Skema

Jika cerita rakyat Asmat “Jipi” disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut.

(r) : ↑ η E Rs a K T ε B W ξ H Pr O N ↓ : (X)

3.2.3 Pola Cerita

Setelah unsur-unsur penting dan unsur-unsur penjelasnya ditunjukkan, dalam cerita ini dapat ditemukan pola-pola tertentu. Propp (dalam Suwondo, 2011:68), satu cerita (komponen) tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang diawali oleh penetralan (tindakan) dimulai dan diakhiri dengan mencapai tempat tujuan setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan. Setelah mencermati fungsi-fungsi pelaku di atas, maka pola yang ditemukan berdasarkan cerita ini adalah sebagai berikut.

I. ↑ η E Rs a K

II. T ε B W ξ

III. H Pr O N ↓

Secara umum, keempat pola ini menunjukkan bahwa alur cerita adalah alur *forward* (maju). Karena keterkaitan peristiwa yang terbentuk dalam cerita terus berkembang (maju). Pola I merupakan bagian awal cerita, pola II adalah isi cerita, dan pola III adalah bagian akhir cerita.

3.2.4 Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Menurut Propp (dalam Suwondo: 2011:69—70), ke-31 fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita rakyat Asmat “Jipi” dapat didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan (*spheres of action*). Ada tujuh lingkaran tindakan dalam cerita rakyat. Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu

atau beberapa fungsi. Namun, cerita rakyat Asmat “Jipi” hanya memiliki empat lingkaran tindakan, yaitu:

- (1) Lingkungan aksi penjahat: ---
- (2) Lingkungan aksi donor (pembekal): H, Pr, O, N
- (3) Lingkungan aksi pembantu: Rs, a, K, η
- (4) Lingkungan aksi seorang putri dan yang diinginkannya: a, K, T
- (5) Lingkungan aksi perantara: --- ↓
- (6) Lingkungan aksi pahlawan: ε, B, W, ξ, ↓ ↑ E
- (7) Lingkungan aksi pahlawan palsu: ---

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” di atas, peneliti mengambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- a) Terdapat enam belas fungsi naratif dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”

- b) Fungsi skema cerita rakyat Asmat “Jipi”

(r) : ↑ η E Rs a K T ε B W ξ H Pr O N ↓ : (X)

- c) Terdapat tiga pola cerita di dalamnya. Ketiga pola cerita cerita rakyat Asmat “Jipi” menunjukkan bahwa alur cerita adalah alur *forward* (maju). Karena keterkaitan peristiwa yang terbentuk dalam cerita terus berkembang (maju).
- d) Cerita rakyat Asmat “Jipi” hanya memiliki empat lingkaran tindakan (*spheres of actions*).

4.2 Saran

Peneliti menyarankan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam *genre* apapun di tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara lebih terarah, bertahap, serta berkelanjutan demi pembangunan mental masyarakat Asmat di Papua sebagai pemilik kebudayaan, dan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Koentjaraningrat. 1994. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2013. “Morfologi Cerita Rakyat Ormu (Sebuah Telaah Teori Propp),” dalam *Multilingual*, XII 1 128—139.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria, Sriyono, dan Esther R. Embram. 2014. “Morfologi Cerita Rakyat Isirawa”. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2014. “Cerita Rakyat Biak “Manarmakeri”. Jurnal Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura.
- _____. 2014. “Cerita Rakyat Tabu Elseng “Monabi”. Jurnal Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura.
- _____. 2014. “Cerita Rakyat Arso “Watuwe”. Jurnal Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura.
- Linggasari, Dewi. 2008. *Realitas di Balik Indahnya Ukiran: Potret Keseharian Suku Asmat di Kecamatan Agats*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Manmak, Kaspar. 2008. *Folklore (Pada Komunitas Rumpun Bismam, Asmat)*. Yogyakarta: Bigraf.
- Martosedono, Amir. 1994. *Sekelumit Suku-Suku Pedalaman di Indonesia: Suku Asmat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sianipar, Jonner. 2008. *Makna-Makna Ritual Patung MBis Asmat*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

- Sriyono dan Ummu Fatimah R.L. 2013. "Morfologi Cerita Rakyat Tepera". Laporan Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura
- Sriyono. 2014. "Morfologi Sastra Lisan Tobati," dalam *Metasastra*, 7 1.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yobee, Andreas. 2006. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua: Penerapan Teori Vladimir Propp*. Lombok: Arga Fuji Press.